

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga adalah suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan bertempat tinggal di atap yang sama dan saling ketergantungan (Departemen Kesehatan RI, 2008). Keluarga merupakan wadah untuk bertukar pikiran yang baik bagi anggota di dalamnya. Mereka akan berbagi kisah untuk meluapkan emosi yang sudah terkumpul setelah seharian beraktifitas. Maka dari itu, memiliki keluarga yang harmonis dan utuh menjadi tujuan dari sebuah keluarga.

Menurut Hawari (Kumara & Pujihartati, 2020:86), keutuhan keluarga adalah kondisi yang seluruh anggota keluarganya merasakan suasana rumah yang harmonis, aman dan nyaman. Kebahagiaan akan terpancar dari wajah setiap anggota keluarga apabila ia berada di dalam keluarga yang utuh dan harmonis. Keharmonisan keluarga dibentuk oleh hubungan fisik dan batin diantara pasangan suami dan istri.

Kegagalan dalam rumah tangga atau yang sering disebut perceraian saat ini sudah tidak menjadi hal yang asing bagi masyarakat Indonesia. Menurut P.N.H Simanjuntak (Kumara & Pujihartati, 2020:83), perceraian adalah pengakhiran suatu perkawinan karena sesuatu sebab dengan keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak atau kedua belah pihak dalam perkawinan.

Dahulu, perceraian dianggap sebagai sesuatu yang memalukan, namun kini telah menjadi hal yang lain. Ketika konflik dalam rumah tangga tidak dapat diselesaikan, banyak pasangan yang memilih jalan perpisahan. Sayangnya, keputusan ini seringkali berdampak serius, khususnya terhadap anak-anak yang berada dalam fase perkembangan penting, seperti masa remaja.

Menurut Risnawati (2018), masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya masalah hak. Masa remaja juga sering kali disebut dengan masa peralihan yakni masa diantara anak-anak dan dewasa

Sampai saat ini angka perceraian di Indonesia tiap tahunnya terus meningkat. Bukan hanya perceraian yang dilakukan oleh pasangan yang baru saja menjalin pernikahan, namun perceraian juga terjadi pada pasangan yang sudah lama menjalin pernikahan. Berdasarkan data Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencacatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) yang dilansir databoks, terdapat 3.97 juta penduduk yang berstatus perkawinan cerai hidup hingga akhir Juni 2021. Jumlah tersebut setara dengan 1.46% dari total populasi Indonesia yang mencapai 272,29 juta jiwa. Sedangkan, berdasarkan data BPS Provinsi Jambi pada tahun 2019 di Kota Jambi terdapat jumlah cerai sebanyak 1.087 orang dari jumlah keseluruhan 4.679 orang. Hal tersebut membuktikan jika Kota Jambi

memiliki angka perceraian terbesar dibandingkan kabupaten lain di provinsi Jambi.

Kondisi ini membuat pemerintah berupaya semaksimal mungkin untuk mengurangi angka perceraian yang ada di Indonesia seperti adanya Bimbingan Perkawinan (BIMWIN). Program ini memberikan pengetahuan kepada calon pengantin mengenai membangun keluarga yang sakinah. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi angka perceraian yang ada di Indonesia.

Namun, tidak semua program yang dilakukan oleh pemerintah dapat dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat. Bahkan sampai saat ini, masih banyak masyarakat yang tidak mematuhi aturan tersebut. Yang mengakibatkan pasangan tersebut tidak dapat mengatasi permasalahan yang ada dalam keluarga tersebut dan mengakibatkan perceraian.

Fenomena perceraian orangtua yang berdampak pada remaja dapat terjadi dimana saja, tidak memandang ras, suku, dan budaya. Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri tersebut dapat berupa cerai mati atau cerai hidup. Sikap yang ditimbulkan oleh remaja ketika orangtuanya memilih bercerai pastinya akan berbeda-beda.

Berdasarkan hasil data awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 14 Kota Jambi pada tanggal 15 Desember 2021, penulis melakukan wawancara dengan guru BK SMP Negeri 14 Kota Jambi yang berinisial AD, beliau mengungkapkan bahwa kelas VII terdapat kasus siswa korban perceraian orangtua yakni sebanyak 9 orang. Diantaranya 2 siswa korban

perceraian orangtua hidup dan 7 siswa lainnya korban perceraian mati. Setelah itu, pada tanggal 10 Agustus 2022, peneliti mendapatkan penambahan data yakni di kelas VII terdapat 5 siswa korban perceraian orangtua. Diantaranya 2 siswa korban perceraian orangtua hidup dan 3 orang perceraian mati. Maka dari itu, secara keseluruhan kelas VII dan VIII terdapat 14 siswa korban perceraian orangtua. Diantaranya 4 siswa korban perceraian orangtua hidup dan 10 siswa korban perceraian orangtua mati.

NR menjadi korban perceraian dari kedua orangtuanya sejak ia kecil. Ia tidak mengetahui apa sebab dari kedua orangtuanya bercerai. Saat ini NR tinggal bersama ibu, kakek nenek dan om tantenya. Sedangkan RR menjadi korban dari perceraian orangtuanya sejak ia duduk di bangku kelas 4 SD. Yang ia ketahui alasan orangtuanya bercerai secara singkat yakni dikarenakan ibunya sering dimarahin ayahnya. Ia tinggal bersama ibu dan ayah tiri. Sedangkan RA menjadi korban perceraian orangtuanya sejak ia SD sekitar 3 tahun yang lalu. Saat ini ia tinggal bersama nenek dikarenakan ibunya yang tinggal di Padang dan ayahnya yang tinggal di Bali.

Dari uraian fenomena dan latar belakang diatas, maka penelitian ini menarik untuk dilakukan karena untuk mengungkapkan bagaimana kecerdasan emosional siswa yang menjadi korban dari perceraian kedua orangtuanya. Dari penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMP NEGERI 14 KOTA JAMBI”.

B. BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat batasan dalam penulisan penelitian ini agar pembahasan lebih terarah dan tidak meluas yakni sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional siswa korban perceraian orangtua
2. Jenis perceraian difokuskan pada cerai hidup, dimana orangtua masih hidup namun tidak lagi hidup bersama dalam satu keluarga.

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ciri-ciri kecerdasan emosional siswa korban perceraian orangtua?
2. Bagaimana cara mengembangkan kecerdasan emosional siswa korban perceraian orangtua?
3. Apa saja faktor penyebab terhambatnya perkembangan kecerdasan emosional siswa korban perceraian orangtua?

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkapkan ciri-ciri kecerdasan emosional siswa korban perceraian orangtua
2. Untuk mengungkapkan cara mengembangkan kecerdasan emosional siswa korban perceraian orangtua

3. Untuk mengungkapkan faktor penyebab terhambatnya perkembangan kecerdasan emosional siswa korban perceraian orangtua

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan bacaan yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling sebagai literatur penelitian selanjutnya. Khususnya pengetahuan mengenai siswa korban perceraian orangtua.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru pembimbing, yakni menjadi informasi serta masukan untuk kedepannya dalam menangani siswa korban perceraian orangtua.
- b. Bagi siswa, yakni untuk memberikan pengetahuan bahwa kecerdasan emosional diri itu sangat penting, walaupun menjadi korban perceraian orangtua.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan bagi pihak yang berminat pada penelitian yang sama.
- d. Sebagai kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang dipelajari.

F. KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan pada bagan di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Konseptual

